

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma atau pandangan adalah cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata, yang tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya (Mulyana, 2010, p. 9). Paradigma juga dapat digunakan untuk menunjukkan kepada khalayak apa yang penting, masuk akal, dan absah. Mulyana juga menjelaskan bahwa paradigma bersifat normatif, dimana paradigma tidak memerlukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan kepada praktisinya.

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme*, yang didasarkan pada pengamatan empiris yang diarahkan berdasarkan sebuah metode ilmiah, namun menyadari bahwa manusia dan perilakunya tidak sekonstan seperti yang ada pada elemen fisik (Baran dan Davis, 2010, p. 14). Penggunaan paradigma *post-positivisme* ini bertujuan untuk memberikan penjelasan, prediksi, dan kontrol yang dilihat antara hubungan sosial dan hubungan fisik. Secara ontologis, penggunaan paradigma *post-positivisme* melihat realitas ada dalam kenyataan hukum alam, tetapi merupakan sebuah hal yang mustahil bila realitas tersebut dilihat secara benar oleh peneliti (Husin, Faizan, dan Supriana, 2013, p.10).

Dalam praktiknya, paradigma *post-positivisme* mengandalkan observasi terhadap dokumen, karena paradigma ini didasarkan pada observasi dan pengujian cermat yang muncul dalam realitas objektif di lapangan (Cresswell,

2009, p.7). Karena itu paradigma *post-positivisme* digunakan oleh peneliti untuk menguji pemberitaan Covid-19 dalam media alternatif Serat.id dengan konsep tipologi media alternatif Chris Atton.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan satu pendekatan yang digunakan untuk mengamati dan meneliti suatu masalah secara mendalam. Proses ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan narasumber, mulai dari pertanyaan yang umum kemudian lebih spesifik. Setelah melakukan wawancara, data-data tersebut akan melalui proses analisis dan penafsiran data oleh peneliti, hingga hasil interpretasi data tersebut menjadi sebuah laporan.

Kemudian, penelitian ini memiliki sifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta, atau realita (Raco, 2010, p. 50). Penelitian deskriptif ini dipilih karena peneliti ingin mengungkapkan secara jelas dan apa adanya mengenai pengambilan keputusan di Serat.id dalam kanal Waspada Covid-19.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus tunggal. Studi kasus merupakan metode penelitian yang tepat untuk menjawab pertanyaan kenapa dan bagaimana. Yin (2014, p.2) menyatakan bahwa studi kasus dapat digunakan untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti seperti proses pengorganisasian serta penyusunan data penelitian dan peristiwa dalam pengalaman individu.

Metode studi kasus tunggal dipilih karena penelitian ini hanya meneliti media alternatif Serat.id menggunakan konsep tipologi media alternatif Chris Atton dengan wawancara dan studi pustaka. Studi kasus digunakan untuk mencari tahu atau menyelidiki peristiwa dalam kejadian nyata, batas antara kejadian dan konteks tidak terlihat dan memanfaatkan berbagai sumber (Yin, 2014, p.18).

3.4 Key Informant dan Informan

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang kondisi dan latar penelitian. Informan adalah sumber data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti, karena itu pemilihan informan sangatlah penting. Seorang informan dalam penelitian dipilih berdasarkan kemampuan dalam menguasai topik, terlibat dalam proses penelitian secara langsung, memiliki informasi yang lengkap dan akurat, serta rela diwawancarai untuk membantu penelitian (Raco, 2010, p. 109).

Kuzel (dalam Crabtree dan Miller, 1992, p. 37) menyatakan bahwa pemilihan responden harus menjangkau para responden dan perspektif yang seluas-luasnya. Misalnya, ketika wawancara peneliti harus mengetahui latar belakang responden. Hal ini akan membuat informasi yang didapatkan oleh peneliti akan mencakup perspektif yang semakin luas. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan penemu, editor, serta penulis dari Serat.id.

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan menggunakan *purposive sampling*, dimana narasumber dipilih sesuai dengan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Menurut Cresswell, terdapat Sembilan Teknik

purposive sampling. Teknik yang digunakan peneliti adalah strategi *theory or concept sampling* (Cresswell, 2008 dikutip dalam Herdiansyah, 2014, p. 106). Pemilihan teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian. *Theory or concept sampling* dipilih untuk meneliti suatu objek dengan tujuan membantu memberikan pemahaman terhadap sesuatu (Herdiansyah, 2014, p. 109).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian kualitatif dapat berupa teks, foto, cerita, gambar, artefak, dan bukan berupa angka hitung-hitungan (Raco, 2010). Teknik pengumpulan data merupakan strategi dalam mendapatkan data yang dibutuhkan, karena dapat menjadi penentu keberhasilan penelitian. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti akan menggunakan teknik wawancara dan studi Pustaka.

3.5.1 Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Wawancara merupakan proses interaksi tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait isu atau tema tertentu (Rahardjo, 2011). Rahardjo juga menyatakan bahwa wawancara dapat dilakukan melalui media telekomunikasi berkat kemajuan teknologi.

Menurut Sumarto dkk, terdapat 3 tipe wawancara, yaitu wawancara mendalam, *focused interview*, dan survei (Sumarto, dkk., 2011, p. 233). Ketika melakukan wawancara mendalam, pewawancara menanyakan responden mengenai fakta yang terjadi dan opininya atas peristiwa terkait. Sumarto dkk menambahkan, responden wawancara mendalam dapat diwawancarai berkali-

kali hingga tidak ada informasi lagi yang perlu digali oleh pewawancara. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data primer dari pihak-pihak yang terkait dengan kasus.

Bukan hanya meringkas mengenai wawancara mendalam, Sumarto dkk juga merumuskan tahap yang dilakukan peneliti sebelum melakukan wawancara (Sumarto, dkk., 2011, p. 233). Pertama, peneliti harus memperoleh data yang dicari berdasarkan panduan wawancara. Kedua, peneliti juga harus mengembangkan pertanyaan aktual atau terkini yang relevan dengan pencarian informasi (berasal dari feedback informan dan hal yang belum tercantumkan dalam panduan wawancara). Ketika melakukan wawancara, peneliti akan menyimpan hasil wawancara dalam bentuk audio. Setelah itu, peneliti akan menuliskan kembali audio wawancara dalam bentuk teks. Hal ini dilakukan agar terdapat dokumen pendukung sebagai bukti wawancara.

3.4.2 Studi Pustaka

Teknik studi Pustaka (dokumen) juga digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Bungin menyatakan bahwa teknik studi Pustaka juga dikenal sebagai metode dokumenter, dimana metode ini digunakan untuk menelusuri data sejarah (2007, p. 124). Dokumen yang dikumpulkan berupa tulisan, foto, video, dan sebagainya (Raco, 2010, p.108). Tulisan yang dimuat dalam kanal Waspada Covid-19 Serat.id akan digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data, karena banyak hal yang dapat digunakan untuk bahan pengujian, penafsiran, hingga meramalkan (Moleong, 2007, p.217).

Dengan adanya studi Pustaka, peneliti ingin melengkapi dan memverifikasi data yang didapatkan melalui wawancara. Dokumen yang dapat mendukung penelitian ini antara lain artikel berita, *company profile*, dan susunan redaksi Serat.id. Dalam penelitian ini, dokumen juga digunakan peneliti sebagai objek observasi, karena artikel berita menjadi *output* utama yang dihasilkan oleh Serat.id.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Tujuan triangulasi secara umum adalah untuk memperkuat kesahihan temuan-temuan (Setiawan, dkk., 2017, p. 22).

Rahardjo menjelaskan triangulasi sebagai pendekatan multimetode yang dilakukan ketika peneliti mengumpulkan dan menganalisis data (Rahardjo, 2010). Dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek kebenaran data maupun informasi dari berbagai sudut pandang yang beragam. Peneliti dapat mengkaji ulang untuk mengurangi bias yang terjadi ketika proses pengumpulan dan analisis data.

Sementara itu, Sugiyono mendefinisikan triangulasi sebagai teknik yang memiliki tujuan untuk menjaga keobjektifan dan keabsahan data. Cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kedua hal tersebut adalah membandingkan informasi data yang diperoleh dengan beberapa sumber (Sugiyono, 2015, p. 78).

Menurut Denkin dalam Rahardjo, triangulasi meliputi empat hal, yaitu triangulasi metode, antar-peneliti (penelitian berkelompok), sumber data, dan teori (Rahardjo, 2010).

Berikut ini merupakan pembahasannya:

1. Triangulasi metode

Dengan membandingkan data atau informasi dengan cara yang berbeda, triangulasi metode dapat dilaksanakan. Untuk mengabsahkan data, peneliti bisa melakukan dua jenis wawancara, observasi, dan informan yang berbeda. Untuk memastikan data atau informasi yang meragukan dari dari informan, peneliti akan menggunakan triangulasi metode.

2. Triangulasi antar-peneliti

Peneliti dapat menggunakan lebih dari satu orang ketika melakukan pengumpulan maupun analisis data agar menambahkan khasanah pengetahuan terkait informasi yang digali dari informan. Namun, harus dipastikan peneliti lainnya tidak memiliki bias terhadap informan. Maka dari itu, triangulasi ini akan digunakan karena peneliti melakukan penelitian secara berkelompok.

3. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data dapat dilaksanakan dengan menggali kebenaran data atau informasi lewat beberapa metode serta sumber perolehan data. Sumber data dapat diperoleh dari wawancara, observasi, observasi terlibat, catatan resmi, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan tulisan pribadi, dan foto. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali kebenaran data lewat wawancara, dan observasi.

4. Triangulasi teori

Proses triangulasi teori membuat peneliti untuk membandingkan hasil akhir penelitian yang berupa rumusan informasi dengan perspektif teori yang relevan. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias individual peneliti mengenai penemuan atau kesimpulannya. Triangulasi teori bisa meningkatkan kedalaman pemahaman jika peneliti memiliki kemampuan untuk menggali pengetahuan teoritik secara mendalam mengenai hasil analisis data yang ia peroleh. Oleh karena itu, peneliti juga akan menerapkan triangulasi teori dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah melalui tahap triangulasi, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis yang dilakukan agar bisa menentukan bagian-bagian serta keterkaitannya dengan data lainnya yang telah dikumpulkan (Afrizal, 2014, p. 176). Proses ini dilakukan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi.

Berdasarkan pernyataan Miles dan Huberman dalam Afrizal, terdapat 3 komponen dalam menganalisis data (Afrizal, 2014, p. 178-180). Penjelasan ketiga komponen tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Reduksi data

Peneliti bisa mereduksi data dengan menyeleksi data-data yang sudah terkumpul. Pada tahap ini, seleksi dilakukan untuk memisahkan data yang penting dan tidak penting. Data mentah yang diperoleh dari lapangan akan melewati proses pemfokusan,

penyederhanaan, dan pengorganisasian. Sesuai dipilah, peneliti akan mengklasifikasikan data dari hasil penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan dari reduksi data. Tahap ini menyajikan data-data yang sudah diperoleh ke dalam pengelompokan atau pengkategorisasian. Dalam penelitian kualitatif umumnya data disajikan dalam rupa teks narasi.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap akhir ini, peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah diseleksi, dikelompokkan, dan disajikan. Sesudah menarik kesimpulan, peneliti akan mengecek ulang hasil interpretasi pada bagian proses koding dan penyajian data. Hal ini dilakukan supaya untuk menghindari kesalahan dalam penarikan kesimpulan.

Sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti akan membuat transkrip hasil wawancara dengan informan. Setelah memastikan seluruh isi wawancara dengan informan sudah ditranskrip, peneliti akan memilah data yang penting dan tidak penting. Kemudian peneliti akan mengelompokkan atau mengkategorikan data-data penting dengan acuan pertanyaan penelitian.

Data yang sudah dikelompokkan atau dikategorikan akan disajikan dalam sub bab hasil penelitian. Sesudah disajikan, peneliti akan menarik kesimpulan dan mengecek ulang hasil interpretasi.